

**IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI LUAS DAN
KELILING BANGUN DATAR KELAS III SD N PILANGKENCENG 01 MADIUN**

Okta Dwi Kumalasari¹, Nur Samsiyah², Wiwik Pujiati³

¹PPG Prajabatan Guru Kelas SD Universitas PGRI Madiun, ² Universitas PGRI
Madiun. ³SD N Pilangkenceng 01

¹Odeka99@gmail.com, ²nursamsiyah@unipma.ac.id, ³wiwikpujiati09@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to improve student learning outcomes by using model of Project Based Learning (PjBL). The research design used in this study is classroom action research with two cycles. The stages of each cycle consist of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were all third grade students at SD N Pilangkenceng 01 consisting of 5 female students and 5 male students. The results of the study show that the implementation of the PjBL model can improve student learning outcomes. It shows that the students who completed the minimum standard of mastery learning were 6 students in the first cycle, with a percentage of 60%. Then it increases to 80% in the second cycle with the number of student who completed the minimum standard of mastery learning were 8 student. Based on the results of this study, it can be concluded that this study is belong to succeed category because it meets the indicators of success.

Keywords: Learning outcomes, Project Based Learning (PjBL), Mathematic

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Tahapan dari setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, implemementasi, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III SD N Pilangkenceng 01 yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan jumlah 6 siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada siklus I dengan perolehan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 60% dan meningkat pada siklus II menjadi 80% dengan siswa yang berhasil tuntas KKM sebanyak 8. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PjBL dikatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Project Based Learning* (PjBL), Matematika

A. Pendahuluan

Dalam era sekarang, pembelajaran matematika sudah tidak lagi berfokus pada aktivitas

penghafalan rumus ataupun konsep saja. Pembelajaran matematika yang efektif pada abad ke-21 harus dapat menstimulasi siswa untuk menjadi

pembelajar aktif, kreatif, kritis, dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Hal ini ditujukan untuk membekali peserta didik dalam menghadapi persaingan di era digital saat ini. Ariani, dkk. (2020) dalam bukunya berpendapat bahwa pembelajaran matematika penting untuk diberikan pada peserta didik sekolah dasar untuk melengkapi peserta didik dengan kemampuan berhitung dan mengolah data. Kemahiran tersebut sangat diperlukan agar peserta didik memiliki kecakapan dalam menemukan, mengolah, juga memperoleh data dalam mempertahankan kelangsungan hidup yang selalu mengalami perubahan.

Mengutip pernyataan Surya (dalam Panggabean, dkk. 2022) Tujuan pembelajaran Matematika SD meliputi: memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep tersebut lalu mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat, menggunakan penalaran pada pola, sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan pernyataan Matematika. Yang dapat diartikan tujuan Matematika di Sekolah Dasar secara

garis besarnya ialah agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan Matematika dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian dalam pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan kognitifnya saja, melainkan diasah juga keterampilan yang bisa membentuk kepribadian siswa sehingga dapat terampil menggunakan Matematika dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah dasar harus berbasis kepada tiga hal, pertama bersifat mendorong siswa dan memotivasi siswa memunculkan kreativitas matematis dan logis sehingga peserta didik pada akhirnya tidak hanya memahami namun juga mampu menerapkan ide-ide kreatif setelah memperoleh pembelajaran matematika. Kedua, pembelajaran matematika tingkat sekolah dasar adalah bersifat adaptif dan mampu mengkorelasikan dengan lingkungan sekitar anak agar pemahaman matematika bukan hanya sekedar materi tapi juga penerapannya kepada lingkungan sekitar. Ketiga, pembelajaran harus bersifat konkret ke abstrak, mulai dari konkret dengan dihubungkan pada benda nyata.

Kemudian dengan konsep semi konkret yaitu dengan memvisualkan benda-benda konkret di sekitar, dan terakhir adalah abstrak. Dengan konsep tersebut maka anak dapat secara perlahan dan dalam prosesnya dapat memahami konsep matematika secara logis dan runtut sehingga otak anak secara tidak langsung akan memproses logika mereka dalam memahami dan juga memaknai matematika secara penuh dan mampu memecahkan masalah dalam matematika.

Di Indonesia, pembelajaran matematika saat ini beberapa masih mengacu pada Kurikulum 2013 dan menerapkan pendekatan saintifik dalam mengajarkan konsep matematika kepada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep matematika melalui penemuan dan eksplorasi sendiri, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Pada tahun 2022, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia mencanangkan kurikulum Merdeka dengan pendekatan bakat minat. Dalam kurikulum Merdeka, pendidik diberikan ruang yang lebih leluasa untuk menciptakan iklim

belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelasnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan dan sesuai dengan potensi siswa, sehingga mereka dapat lebih termotivasi dalam belajar. Siswa juga akan dilibatkan dalam proses belajar-mengajar dengan lebih aktif, sehingga mereka dapat lebih memahami konsep-konsep Matematika secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih kreatif, mandiri, dan mampu bersaing di era global. Oleh karena itu, perubahan dalam sistem pembelajaran Matematika menjadi sangat penting untuk diimplementasikan agar dapat menghasilkan siswa yang berkualitas.

Dengan keleluasaan yang diberikan oleh kurikulum merdeka ini, Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif di kelasnya. Model pembelajaran yang ideal yaitu yang berorientasi pada peserta didik, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam belajar matematika. Guru harus memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga siswa

dapat memahami dan mengaplikasikan konsep matematika secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran matematika ideal di sekolah dasar dapat membantu siswa memperoleh keterampilan yang bisa digunakan peserta didik untuk memecahkan masalah serta bisa terampil menggunakan Matematika dalam kehidupan sehari-harinya.

SD Negeri Pilangkenceng 01 merupakan salah satu sekolah yang mengharuskan mata pelajaran matematika untuk dikuasai oleh peserta didik. Terdapat problematika yang muncul dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas. Hal tersebut didapati melalui kegiatan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SD N Pilangkenceng 01, guru masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, padahal sudah diterapkan keharusan bahwa pada kurikulum terbaru bahkan sebelumnya pembelajaran harus bersifat kolaboratif dan dapat menunjang keaktifan siswa. Guru masih mengimplementasikan model pembelajaran konvensional pada pelaksanaan pembelajaran. Di mana Guru berperan sebagai subjek sementara peserta didik sebagai objek pada saat pembelajaran berlangsung. Di mana peserta didik

hanya mendengarkan ceramah yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan peserta didik kurang bersemangat dan tidak termotivasi dalam kegiatan pembelajaran matematika karena minim dilibatkan secara aktif pada interaksi kegiatan pembelajaran, sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran kurang bermakna dan kelas pun kurang menjadi hidup. Peserta didik hanya sekedar menghafal materi namun tidak cukup mampu menerapkan ilmunya tersebut jika dihadapkan dengan permasalahan nyata yang terjadi di sekitarnya yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran matematika ini memengaruhi hasil belajarnya, pernyataan tersebut didukung dengan rendahnya hasil belajar peserta didik. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 63, namun pada hasil pre-test menunjukkan 6 siswa dari 10 mendapatkan nilai di bawah KKM dan hanya 4 siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Dalam sebuah kelas, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hanya beberapa

peserta didik yang aktif, dan mereka yang rajin belajar akan lebih mudah menangkap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Contohnya, saat guru memberikan tugas atau soal, peserta didik yang rajin belajar mampu menyelesaikan dengan baik sesuai konsep yang dipelajari pada buku teks. Namun, kegiatan pembelajaran semacam itu mungkin tidak cukup untuk melatih keterampilan berpikir peserta didik. Terkadang, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang tidak terdapat dalam buku teks, dan dalam situasi tersebut, peserta didik mungkin tidak bisa merespon atau menyelesaikan masalah tersebut. Sementara itu, peserta didik yang malas akan cenderung memilih untuk diam karena mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk aktif berpendapat dalam proses pembelajaran.

Penanaman konsep pembelajaran matematika pada peserta didik dimulai dengan suatu permasalahan yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan pengalaman belajarnya secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) dapat memberikan pengalaman tersebut. PjBL adalah model pembelajaran berbasis siswa yang diberi tugas untuk menganalisis masalah dan mencari solusinya secara berkelompok dan berkelanjutan. Dapat pula diartikan PjBL membantu peserta didik untuk belajar dan berlatih melaksanakan suatu proses penelitian baik yang skala kecil maupun besar. Sehingga terbiasa menganalisis adanya permasalahan yang timbul sehari-hari dan menyelesaikannya secara ilmiah/terstruktur. (Yuniwati, Dkk. 2023:4)

Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan model Project Based Learning (PjBL). Pertama, Studi yang dilakukan oleh Surya dkk pada 2018. Model Project Based Learning (PjBL) menjadikan siswa paham terhadap materi pelajaran sehingga hasil pembelajarannya meningkat lebih baik. Penerapan model PjBL membantu siswa untuk berperilaku baik, berani mengemukakan pendapatnya di forum kelas, menghargai perbedaan pendapat dari teman sebaya, berefleksi dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas

proyek. Penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus semula 46% meningkat (72%) pada siklus I dan meningkat pada siklus II (92%) ketuntasan belajar peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas peserta didik. Penelitian kedua dilakukan oleh Ariani dan Zainil (2020). Model Project Based Learning (PjBL) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus 2 pada materi keliling dan luas bangun datar. Pada penelitian ini dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar menunjukkan peserta didik yang berada di kelas kontrol mendapatkan nilai rendah. Sedangkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model PjBL di kelas eksperimen mendapat hasil yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dari hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol yang tidak menerapkan PjBL dengan kelas eksperimen yang menerapkan model PjBL.

Merujuk pada penelitian tersebut, dapat disimpulkan model Project Based Learning (PjBL) mampu untuk meningkatkan keterampilan

berpikir peserta didik untuk memecahkan masalah. Project Based Learning (PjBL) melibatkan seluruh peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dan memberikan lebih banyak ruang kepada peserta didik untuk melakukan penyelesaian permasalahan secara mandiri maupun kelompok sesuai dengan teori, konsep, dan informasi yang didapatkan peserta didik.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti akan melakukan perbaikan serta peningkatan hasil belajar siswa melalui penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena dinilai sebagai cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas III ini. Dengan demikian, pemaparan di atas menjadi alasan mengapa penelitian dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dilaksanakan dengan judul "Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Luas dan Keliling Peserta Didik Kelas III SD N 01 Pilangkenceng Madiun".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, (2011:3)

PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dengan dua siklus dan disetiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SD N Pilangkenceng 01 yang beralamat di jalan angudiboga nomor 01 Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Penelitian dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2022/2023. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 april 2023 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 april 2023.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III SDN Pilangkenceng 01 yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Subjek tersebut dipilih berdasarkan pada masalah yang ditemui di kelas yakni peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung yang berdampak pada hasil belajar pada pelajaran matematika materi luas dan keliling yang menunjukkan lebih dari

setengah peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar. Peneliti menggunakan instrumen lembar evaluasi sebagai alat untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Data yang sudah didapat lalu dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang kemudian hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik serta untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal.

Indikator keberhasilan penelitian ini mensyaratkan hasil belajar keseluruhan siswa untuk mencapai ketuntasan belajar lebih dari atau sama dengan 80%. Untuk tingkat keberhasilan belajar peserta didik secara individu diperoleh melalui tes dengan soal pilihan ganda. Siswa dianggap tuntas apabila mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan oleh sekolah sebesar ≥ 63 .

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa materi luas dan keliling bangun datar yang diajarkan melalui metode ceramah saja

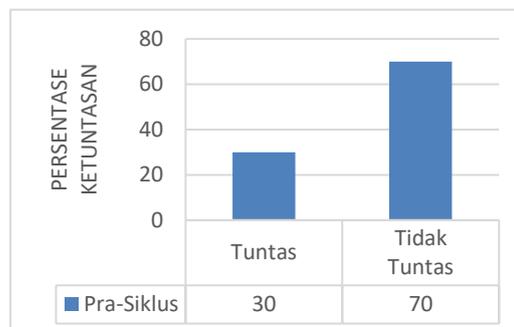
membuat siswa kesulitan memahami konsep luas dan keliling bangun datar. Kemudian peneliti melakukan pre-test mengenai materi tersebut kepada siswa kelas III dengan maksud untuk mengetahui data nilai hasil belajar sebelum dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) yang nantinya digunakan sebagai landasan perbandingan dengan data yang akan diperoleh setelah penerapan model Project Based Learning (PjBL). Berikut ini adalah hasil pre-test siswa kelas III SDN Pilangkenceng 01 mengenai materi luas dan keliling bangun datar.

Tabel 1. Nilai Pre-test Pra Tindakan

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	APF	90	✓	
2	AZRS	20		✓
3	EDDT	60		✓
4	JP	80	✓	
5	MC	30		✓
6	MYAS	60		✓
7	RA	50		✓
8	RN	60		✓
9	SDA	70	✓	
10	TNU	60		✓
Jumlah		580		
Rata-rata		58		
Nilai tertinggi		90		
Nilai terendah		20		
ketuntasan			30%	70%

Tabel diatas menunjukkan hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model Project Based

Learning (PjBL) pada siswa kelas III SDN Pialngkenceng 01 yang telah dijelaskan di atas dapat disajikan dalam bentuk bagan berikut ini.



Grafik 1. Hasil Tingkat Ketuntasan Klasikal Pre-test

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1 dan gambar 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya 3 dari total siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 7 siswa lainnya belum mencapainya. Dari seluruh nilai siswa yang ada, dihitunglah nilai rata-rata kelas sebesar 58 dengan cara menjumlahkan semua nilai siswa dan membaginya dengan jumlah keseluruhan siswa. Dalam konteks ini, persentase siswa yang mencapai tingkat ketuntasan adalah 30%, sedangkan siswa yang belum mencapainya sebanyak 70%.

KKM yang ditetapkan di kelas yaitu 63, namun nilai untuk keliling dan luas bangun datar menunjukkan rata-ratanya masih dibawah 63. Padahal

sekolah sudah menetapkan bahwa KKM pelajaran matematika adalah 63. Maka peneliti menetapkan penelitian Tindakan kelas sebagai jawaban untuk solusi meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Pilangkenceng 01 dan project based learning sebagai model pembelajaran yang dipakai agar ketuntasan kelas dapat tercapai minimal 80% dari total seluruh siswa dan setidaknya siswa dapat memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 63. Jika pencapaian dalam pembelajaran belum mencapai minimal 80%, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut belum memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan dan harus dilaksanakan siklus berikutnya.

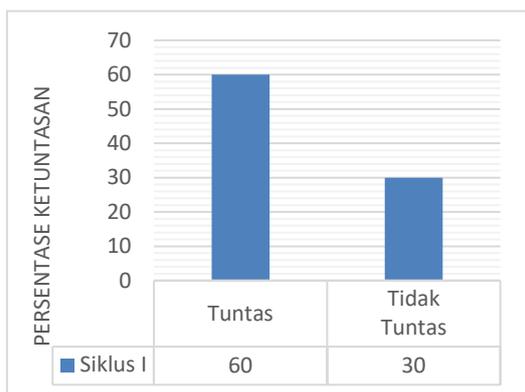
Siklus I

Evaluasi perkembangan belajar dilakukan untuk mengkaji pencapaian siswa setelah menerima intervensi. Tahapan pembelajaran pada siklus pertama telah berlangsung dengan lancar. Penilaian akhir pembelajaran dilakukan pada hari Rabu, 5 April 2023. Berikut ini adalah hasil dari penilaian akhir siklus pertama.

Tabel 2. Nilai Post-Test I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	APF	100	✓	
2	AZRS	40		✓
3	EDDT	60		✓
4	JP	90	✓	
5	MC	50		✓
<hr/>				
No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
6	MYAS	80	✓	
7	RA	60		✓
8	RN	90	✓	
9	SDA	80	✓	
10	TNU	80	✓	
Jumlah		730		
Rata-rata		73		
Nilai tertinggi		100		
Nilai terendah		40		
ketuntasan			60%	40%

Berdasarkan informasi yang disajikan, terdapat enam siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai melampaui 63. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus pertama mencapai 60%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berjumlah empat siswa atau 40%. Nilai terendah yang diperoleh oleh siswa pada uji akhir siklus pertama adalah 40, sementara nilai tertinggi mencapai 100. Data ini dapat diilustrasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Grafik 2. Hasil Tingkat Ketuntasan Klasikal Post-Test 1

Data tersebut menunjukkan persentase ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 80%. Setidaknya harus ada dua siswa lagi yang memiliki nilai di atas KKM agar penelitian ini dikatakan berhasil. maka sebagai tindak lanjut ialah dilaksanakan siklus kedua.

Terdapat temuan pada pelaksanaan siklus I yang perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya yaitu guru kurang tegas kepada siswa dalam memberitahukan waktu pengerjaan proyek, sehingga proyek memakan waktu yang lebih lama. Lalu guru juga kurang maksimal dalam memotivasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, serta guru kurang maksimal untuk memberikan ruang peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran secara mandiri. Berdasarkan hasil refleksi tersebut guru menyusun rencana tindak lanjut untuk siklus II.

Siklus II

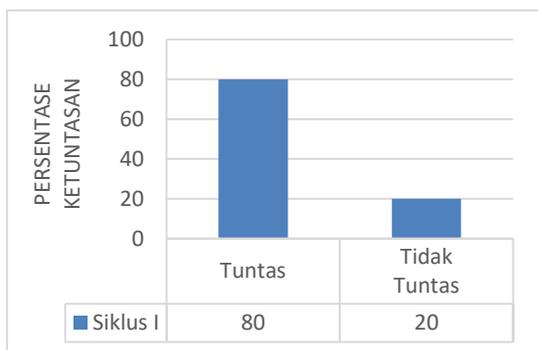
Data hasil belajar siswa diperoleh melalui pelaksanaan post-test pada akhir siklus kedua. Nilai post-test kemudian dianalisis untuk mengevaluasi pencapaian siswa setelah menerapkan tindakan yang didasarkan pada refleksi dari siklus pertama. Di bawah ini terdapat data nilai post-test pada siklus kedua.

Tabel 3. Nilai Post Test II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	APF	100	✓	
2	AZRS	40		✓
3	EDDT	80	✓	
4	JP	100	✓	
5	MC	60		✓
6	MYAS	80	✓	
7	RA	80	✓	
8	RN	90	✓	
9	SDA	90	✓	
10	TNU	80	✓	
Jumlah		800		
Rata-rata		80		
Nilai tertinggi		100		
Nilai terendah		30		
ketuntasan			80%	20%

Berdasarkan sajian data pada tabel diatas, ada 8 siswa yang telah mencapai Kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan skor nilai lebih atau sama dengan 63. 8 dari 10 siswa atau 80 % ketuntasan terjadi pada siklus II. Sementara 2 orang siswa atau 20 % masih harus ditingkatkan karena belum memenuhi kriteria. Pada siklus II, nilai paling tinggi yang diperoleh adalah 100 sedangkan yang paling

rendah adalah 30 pada siklus II ini. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini cukup dilaksanakan sampai siklus II saja karena sudah memenuhi target keberhasilan yaitu 80 %.



Grafik 3. Hasil Tingkat Ketuntasan Klasikal Post-Test 2

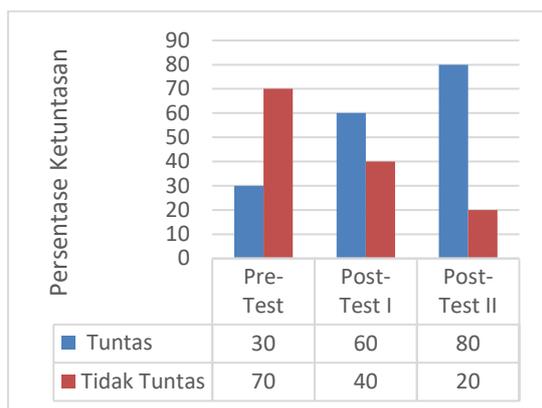
Untuk mengukur sejauh mana peningkatan yang terjadi setelah perbaikan tindakan pada siklus II, data persentase ketuntasan pada siklus II yang berhasil dicapai oleh siswa dianalisis dan dibandingkan dengan persentase tingkat ketuntasan yang telah tercapai pada siklus I. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang besarnya peningkatan yang terjadi antara kedua siklus tersebut. Dalam konteks ini, dilakukan perbandingan nilai siswa untuk menggambarkan perbedaan yang terjadi.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pre-Test, Post Test Siklus I dan II.

No.	Nama Siswa	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test I	Nilai Post-Test II
1	APF	90	100	100
2	AZRS	20	40	40
3	EDDT	60	60	80
4	JP	80	90	100
5	MC	30	50	60

No.	Nama Siswa	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test I	Nilai Post-Test II
6	MYAS	60	80	80
7	RA	50	60	80
8	RN	60	90	90
9	SDA	70	80	90
10	TNU	60	80	80
Jumlah		580	730	800
Rata-rata		58	73	80
Nilai tertinggi		90	100	100
Nilai terendah		20	40	30
Ketuntasan (%)		30%	60%	80%

Apabila dianalisis berdasarkan nilai yang didapatkan oleh siswa pada siklus I dan siklus II, dapat ditemukan bahwa hampir seluruh siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman materi keliling bangun datar. Perkembangan ini terlihat dari peningkatan skor yang diperoleh oleh siswa pada tes luas dan keliling bangun datar yang dilakukan sebelum tindakan, pada siklus I, dan setelah siklus II. Perubahan meningkatnya skor tersebut tergambar dalam grafik sebagai berikut.



Grafik 4. Rekapitulasi Ketuntasan Klasikal Pra Tindakan, Siklus I dan II

Analisis yang didasarkan pada tabel dan gambar perbandingan nilai pra-tindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam setiap siklusnya. Pada tahap pra-tindakan, nilai rata-rata yang tercatat adalah 58. Namun, nilai ini mengalami peningkatan yang cukup besar pada siklus pertama yaitu 73. Kemudian nilai rata-rata pada siklus kedua menjadi 80. Hal yang menarik adalah bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata dari pra-siklus hingga siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siklus memiliki dampak positif yang berkelanjutan pada peningkatan nilai secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Project Based Learning pada siklus I dan siklus II

memberikan hasil yang baik, ditandai dengan peningkatan yang konsisten dalam nilai-nilai yang dicapai oleh siswa kelas III SD N Pilangkenceng 01. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar. Sebelum dilakukan tindakan persentase ketuntasan belajar siswa hanya 30%, kemudian meningkat setelah dilaksanakan siklus I sebesar 60%. Pada siklus I belum dikatakan berhasil karena belum mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Kemudian dilaksanakan siklus kedua dengan perolehan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 80%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas ini, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Project Based Learning atau PjBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD N Pilangkenceng 01 tahun ajaran 2022/2023. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan performa telah memberikan hasil yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Lisa. & Zainil, Melva. 2020. "Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil

Belajar Keliling dan Luas Bangun Datar Kelas IV SD.” Jurnal UNP Volume 8, Nomor 5,

Ariani, Y., Helsa, Y., Ahmad, S. 2020. Model Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish.

Arikunto, S.(2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: BumiAksara.

Panggabean, dkk. 2022. Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: Media Sains Indonesia.

Surya dkk. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreativitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga”. JURNAL PESONA DASAR. Vol 6(1).

Yuniwati, Ika. Dkk. 2023. Project based learning (PjBL) di Berbagai Jenjang Pendidikan. Banyuwangi: Yayasan Kita Menulis.